

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Dalam dunia perfilman, *good looking* sering menjadi fokus utama dalam menggambarkan karakter-karakter yang terlibat. *Good looking* diartikan sebagai sesuatu yang menarik perhatian dan menunjukkan keindahan fisik (Soraya, 2017). Seseorang yang berpakaian rapi, berpenampilan menarik, dan berdandan cantik/tampan dianggap *good looking*. Istilah ini menjadi standar pada penampilan saat ini, membuat masyarakat semakin sadar dan peduli terhadap perawatan diri dan penampilan (Febriani, 2022).

Setiap wilayah, kelompok etnis, bahkan pada tingkat personal, norma kecantikan berbeda-beda, salah satu elemen yang dapat memengaruhinya adalah keragaman latar belakang budaya. Standar kecantikan saat ini tidak hanya memengaruhi wanita, tetapi juga memiliki dampak pada pandangan terhadap ketampanan pria. Pemahaman akan kecantikan untuk wanita sering kali tergambar dalam kulit putih, halus, dan tubuh yang proporsional, yang kerap dihiasi oleh iklan di berbagai saluran media (Pujarama & Yustisia, 2020). Di sisi lain, kriteria tampan untuk pria dinilai berdasarkan konsep maskulinitas yang baru berkembang dalam masyarakat, yang dikenal sebagai metroseksual. Metroseksual adalah penggambaran pria yang menonjolkan penampilan tampan, kulit yang putih dan halus, serta berbusana dengan gaya modis (Fathinah, 2017).

Melalui data analisis kompas.id pada tahun 2018 menyatakan terdapat 52,8% pria mahasiswa di Indonesia yang setuju bahwa maskulinitas dalam sudut pandang penampilan merupakan suatu hal penting. Menurut Emslie (dalam Sumanti, 2017) penampilan fisik adalah hal pertama yang diperhatikan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa setiap individu sangat memperhatikan penampilan fisiknya. Hal ini berujung pada penampilan baik secara fisik maupun cara berpakaian pria yang *good looking* (berpenampilan menarik), salah satu contoh yang menggambarkan metroseksual yaitu pada karakter-karakter di film "Terlalu Tampan" ini.

Setiap individu memiliki pandangan stereotipkannya terkait dengan ciri-ciri kepribadian yang melekat pada pria. Sebagai contoh, beberapa karakteristik dan sifat yang sering diasosiasikan dengan pria melibatkan kompetitif, rasional, sangat mampu dalam konteks bisnis dan mencari penghasilan utama keluarga, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengendalikan emosi (Herdiansyah, 2019). Stereotip terhadap pria tidak hanya berkaitan dengan sifat dan kepribadian, tetapi juga mencakup karakteristik fisik dan penampilan, seperti pria memiliki otot yang lebih besar dibandingkan wanita (Herdiansyah, 2019). Hal ini membentuk suatu realitas sosial yang menyatakan bahwa pria memiliki kekuatan lebih. Pada konteks kehidupan masyarakat, pria dianggap sebagai individu yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tekanan. Sebagai contoh, jika merinci dalam konteks kehidupan berkeluarga, pria diharapkan mampu menjadi pemimpin dan kepala keluarga yang bertanggung jawab (Zainulmuttaqin & Lobodally, 2022). Stereotip tentang pria tersebut pun sering kali digunakan dalam sebuah film seperti *Hit and Run*, *Dilan 1990*, dan termasuk “Terlalu Tampan” yang memunculkan nilai citra pria. Dengan ini film dapat menjadi pengaruh stereotip tentang pria, guna membuat film lebih terasa seperti cerminan peristiwa nyata sehingga mampu mempengaruhi kehidupan nyata manusia.

Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi kehidupan manusia dengan menciptakan pengalaman bagi penonton, seolah-olah mereka terlibat langsung dalam setiap adegan film. Setiap pesan yang terkandung dalam adegan film mampu meninggalkan ingatan dan impresi yang unik pada setiap penonton. Film dapat dianggap sebagai medium komunikasi yang efektif karena mampu menggunakan bahasa verbal dan non-verbal. Dengan pertumbuhan yang pesat dalam media massa, film semakin tersebar luas dalam jangkauan publik. Seiring berjalannya waktu, film telah menjadi suatu bentuk hiburan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan usia tanpa batasan. Tak jarang, film dibuat berdasarkan kebiasaan dan dinamika kehidupan sehari-hari suatu masyarakat (Puspitasari, 2021). Dengan adaptasi melalui suatu karya, lewat pemikiran dari hasil peristiwa

yang ada dalam lingkungan sosial diambil ke dalam bentuk film muncullah sebuah istilah ekranisasi.

Ekranisasi merupakan pemindahan dari suatu karya melalui novel, buku cerita, atau komik ke layar lebar atau suatu media audiovisual (Meisya, 2021). Terdapat beberapa karya dari Webtoon (aplikasi komik elektronik dari LINE) yang telah diekranisasi, salah satunya yaitu Webtoon “Terlalu Tampan” merupakan salah satu gambaran sosial yang dijadikan komik. Sesuai dengan gambar di bawa terdapat ruting Webtoon 9,73/10 dari hasil karya Muhammad Ahmes Avisiena Helvin dan Savenia Melinda. Dengan mendapat ruting yang tinggi, Visinema Pictures mengembangkan cerita tersebut menjadi hasil layar lebar dan merilis film Terlalu Tampan pada tanggal 31 Januari 2019 dengan disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Dalam film ini menceritakan mengenai Mas Kulin yang sejak lahir sudah memiliki wajah yang terlalu tampan. Namun bagi Mas Kulin memiliki wajah yang terlalu tampan menjadi suatu hal yang mempersulitnya dalam melakukan keseharian dalam bersosialisasi di luar rumah. Film ini menjadi film pertama di Indonesia yang merupakan adaptasi dari Webtoon (Meisya, 2021).

Gambar 1.1 Webtoon “Terlalu Tampan”



Sumber : *Webtoon*. Terlalu Tampan (2024)

Gambar 1.2 Rating Webtoon “Terlalu Tampan”



Sumber : *Webtoon*. Rating Terlalu Tampan (2024)

Pada umumnya struktur penampilan pria di deskripsikan dengan memiliki fisik yang menarik, melalui media mengkajikan mengenai masalah sosial budaya di Indonesia yang di mana pria berpenampilan paras yaitu memiliki simbol otot yang menjadi panutan, hal tersebut mengharuskan remaja laki-laki untuk memiliki tubuh ideal pada pria yang sedang berkembang, perfektif tersebut tidak menjadi kesenangan namun sebagai metode untuk membuktikan sebagai syarat menjadi maskulin (Muktaf & Muffarih, 2017). Begitu pun dengan pandangan film yang menampilkan citra pria secara umum, salah satunya yaitu film "Terlalu Tampan" hal ini menarik perhatian peneliti untuk diungkap lebih lanjut mengenai bagaimana representasi ketampanan pria diposisikan dalam karya film, khususnya dalam film "Terlalu Tampan".

Pemilihan film "Terlalu Tampan" pada penelitian ini bertujuan untuk membuka ruang analisis yang lebih mendalam terkait mengenai permasalahan pada representasi makna dari daya tarik pria dalam film. Dengan memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana ketampanan pria direpresentasikan di tengah ketidakseimbangan perhatian terhadap karakter laki-laki tampan dalam dunia perfilman. Film "Terlalu Tampan" menghadirkan narasi yang menarik seputar ketampanan pria, di mana pria tampan sering dianggap mampu mendapatkan apa yang diinginkan. Film ini memberikan cerita menarik, dalam lingkungan sosial bahwa terdapat tanda mengenai penampilan menarik yang memiliki sisi pandangan masyarakat, hal inilah yang ingin disampaikan kepada peneliti melalui film "Terlalu Tampan". Oleh karena itu, film-film yang menyoroti tema ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat melihat ketampanan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce sebagai landasan analisis. Dikarenakan teori ini dapat merepresentasi makna *good looking* dalam film "Terlalu Tampan" melalui tanda-tanda (*signs*) yang hadir dalam film. Figur pria yang tergambar dalam film "Terlalu Tampan" akan menjadi objek penelitian ini. Dalam konteks ini, "tanda" merujuk pada suatu elemen yang bagi individu dapat mewakili atau mencerminkan hal lain dalam beberapa aspek. Dengan teori semiotika dapat memahami tanda pada representasi makna *good*

looking dalam film "Terlalu Tampan" melalui teori Charles Sanders Peirc, penelitian ini juga menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan deskripsi. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam mendekonstruksi stereotip ketampanan pria dalam dunia perfilman serta merangkul pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengaruhnya dalam kehidupan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian, dapat disimpulkan permasalahan yang ada pada penelitian yaitu: Bagaimana makna *good looking* yang direpresentasikan dalam film "Terlalu Tampan"?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan landasan latar belakang dan rumus masalah, penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengetahui serta menganalisis mengenai makna *good looking* yang direpresentasikan dalam film "Terlalu Tampan".

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi salah satunya yaitu mengenai teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang berminat meneliti dengan tema serupa.

1.1.2 Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap dunia perfilman, yaitu dengan lebih banyak lagi memberikan unsur-unsur positif serta pengetahuan yang dapat diterima oleh para penonton. Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat mencakup semua kalangan agar bisa lebih

memahami mengenai makna penampilan dalam pandangan sosial yang bisa menjadi bahan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Bab

Dalam sistematika pada penulisan bab terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Menunjukkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, terdapat landasan teori mengenai, representasi, makna, *good looking*, semiotika Charles Sanders Peirce lalu terakhir kerangka konsep.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini berisikan mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data waktu penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai hasil penelitian yang ditemukan dari permasalahan penelitian, dengan menggunakan teori serta metode yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup, kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran.